

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Resources Based Theory*

Menurut Wernerfelt (1984) dalam artikelnya yang berjudul “*A Resources-based view of the firm*” *Resources Based Theory* merupakan sumber daya yang dapat di jadikan keunggulan perusahaan dalam bersaing dan dapat mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. Sedangkan menurut Solikhah, dkk (2010) *Resources Based Theory* merupakan suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategi dan keunggulan kompetitif yang dapat menghasilkan sumber daya yang unggul. Sumber daya unggul yang dimaksudkan dalam RBT adalah sumber daya yang bernilai (*valuable*), langka (*rare*), tidak dapat ditiru (*inimitable*), dan tidak tergantikan (*non-subtitutable*) (Sukarno dkk, 2016).

*Resources Based Theory* merupakan pengembangan atas teori *Ricardo's Economic Rent*, dan *structure-performanceconduct* Porter (Barney and Clark, 2007). Teori ini muncul karena adanya pertanyaan mengenai mengapa sebuah perusahaan dapat mengungguli perusahaan lain dan mempunyai kinerja superior yang berkelanjutan. Menurut Barney (2001) mengkategorikan tiga jenis sumber daya yaitu modal sumber daya

fisik (teknologi, pabrik dan peralatan), modal sumber daya manusia (pelatihan, pengalaman, wawasan), dan modal sumber daya organisasi (struktur formal). Jenis sumber daya ini dapat mengantarkan perusahaan pada pencapaian keunggulan kompetitif (Widyaningdyah dan Aryani, 2013). RBT sangat tepat untuk menjelaskan penelitian tentang *intellectual capital*, terutama dalam konteks hubungan antara kinerja *intellectual capital* dan kinerja perusahaan. Dengan adanya penggunaan *intellectual capital*, diharapkan perusahaan dapat mengolah dan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja, nilai pasar dan reputasinya dalam dunia bisnis (Landion dan Lastanti, 2019).

## **2. Agency Theory**

Perspektif hubungan keagenan adalah dasar yang dipakai untuk mengetahui corporate governance. Manajer mempunyai keharusan dalam memaksimalkan kesejahteraan semua pemegang saham. Namun, manajer pun mempunyai kepentingan guna memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan laksana ini, tidak jarang kali memunculkan konflik yang disebut konflik keagenan (Dessy, 2008).

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi pemegang saham, akan bertindak sesuai kepentingan pemegang saham. Konsep teori keagenan

didasari pada permasalahan agensi yang muncul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya (Nuswandari, 2009).

Beberapa teori yang melandasi teori agensi. Teori-teori tersebut dipisahkan menjadi tiga jenis asumsi yakni asumsi mengenai sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat insan menekankan bahwa insan mempunyai sifat guna mementingkan dirinya sendiri (*self-interest*), mempunyai keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak menyenangi resiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjual belikan. Jadi yang dimaksud dengan teori keagenan yaitu membicarakan tentang hubungan keagenan antara *principal* dan *agent* (Eisendhart, 1989).

Teori keagenan menekankan pentingnya pemilik perusahaan (*pemegang saham*) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (*agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari (Sugeng, 2009). Tujuan dari dipisahkannya dari pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu, agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional (Sutedi, 2011). Rahmawati

dan Handayani (2017) menyatakan semakin tinggi kepemilikan saham publik suatu perusahaan maka akan semakin baik kinerja perusahaan.

### 3. *Stakeholder Theory*

Menurut Freeman (1983) teori *Stakeholder* yaitu teori yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada para pemegang saham, tetapi juga harus bertanggung jawab kepada kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan dalam tindakan perusahaan. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan stakeholder yang mengakomodasi keinginan dan kebutuhan, terutama stakeholder yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan (Novitaningrum dan Amboningtyas, 2017). Menurut Elamer et al. (2017), perbankan syariah dalam hal ini dituntut bertanggungjawab kepada para pemangku kepentingan secara luas dan tujuan perusahaan tidak hanya semata-mata pada nilai moneter, tetapi juga pada tanggungjawab sosial kepada masyarakat.

Teori *stakeholder* sebagai landasan yang mendasari hubungan tata kelola perbankan syariah ditunjang dengan adanya dewan pengawas syariah. Anggota dewan pengawas syariah memiliki fungsi untuk menunjang prinsip-prinsip akuntabilitas dan pengawasan hukum Islam, dimana peran dewan pengawas syariah menyelaraskan keputusan para

anggota dewan agar sesuai dengan kepentingan manajer dan pemegang saham, dimana selaras dengan prinsip-prinsip syariah (Al-Nasser dan Muhammed, 2017).

#### 4. *Legitimacy Theory*

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang resmi (Deegan, 2002). Teori legitimasi menyatakan bahwa adanya hubungan kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat. Perusahaan tidak hanya memajukan perusahaan tetapi harus bertanggung jawab kepada masyarakat, salah satunya dari segi lingkungan di sekitar perusahaan (Mahrani dan Soewarno, 2018).

Menurut O'Donovan (2002) legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*). Untuk mendapatkan legitimasi, perusahaan dalam menjalankan kegiatannya harus berlandaskan norma (Deegan, 2002).

*Environmental Performance* merupakan salah satu langkah penting perusahaan dalam mencapai kesuksesan. Dalam mencapai kesuksesan, *Environmental Performance* diukur melalui sistem manajemen lingkungan Rokhlinasari (2010). Setyaningsih dan Asyik (2016) berpendapat bahwa kinerja perusahaan meningkat disebabkan oleh *Environmental Performance* yang baik.

##### 5. *Intellectual Capital*

Edvinsson dan Sullivan (1996) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai aset pengetahuan yang dapat diubah menjadi nilai. Sementara Cabrita dan Bontis (2008) mengungkapkan *intellectual capital* sebagai aset takberwujud yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai dan daya saing perusahaan. *Intellectual capital* merupakan salah satu aset strategik yang penting dalam pengetahuan berbasis ekonomi (Rehman *et al.*, 2011). Banyaknya para ahli yang mendefinisikan *intellectual capital*, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* didefinisikan sebagai jumlah yang dihasilkan dari tiga elemen utama perusahaan (*human capital*, *structural capital*, *customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

*Human capital* didefinisikan sebagai kombinasi dari warisan *genetic*, pendidikan dan sikap dalam kehidupan dan bisnis (Bontis, 2000). Adapun

*structural capital* merupakan kumpulan pengetahuan *non-human* yang terdiri dari *database*, struktur organisasi, proses manual, strategi, kebiasaan dan segala hal yang dianggap oleh perusahaan memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan nilai materialnya (Firmansyah dan Fajarini, 2012). Sedangkan *customer capital* merupakan ilmu pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* yang telah dibangun dan dikembangkan oleh perusahaan selama perjalanan bisnis (Bontis, 2000).

Menurut Pulic (1998) pengukuran *intellectual capital* menggunakan VAIC (*value Added Intellectual Coefficient*). Metode VAIC menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA) (Zuliyati, 2011). Keunggulan dari VAIC yaitu data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan (Sukarno, *et al.*, 2016). Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar dan tersedia di laporan keuangan perusahaan (Wijayanti, 2010).

Menurut Chen *et al.*, (2005) *intellectual capital* merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan keunggulan bersaing sehingga *intellectual capital* diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Pratama

(2016) mengatakan bahwa penggunaan modal *intellectual capital* yang efisien dan efektif dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan.

## 6. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik, merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar (*outsider ownership*). Pendapat lain mengungkapkan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar (Febriana, 2010). Menurut Ndaruningputri (2005) mengemukakan bahwa struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia paling terkonsentrasi pada intuisi. Intuisi yang dimaksud ialah pemilik perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan empunya atas nama perorangan maupun pribadi.

Berdasarkan Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, khususnya poin 10 tentang nama pemegang saham dan persentase kepemilikannya pada akhir tahun buku yang terdiri dari :

- a. Pemegang saham yang memiliki 5% (lima perseratus) atau lebih saham emiten atau perusahaan publik.
- b. Komisaris dan Direktur yang memiliki saham emiten atau perusahaan publik .

- c. Kelompok pemegang saham masyarakat, yaitu kelompok pemegang saham yang masing-masing memiliki kurang dari 5% (lima perseratus) saham emiten atau perusahaan publik.

Menurut Gitundu, *et al.* (2016) menyatakan bahwa kepemilikan publik mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan sangat mengharapkan adanya investasi yang memadai dari investor individu (publik) sehingga dapat menambah modal dalam menunjang kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Rahmawati dan Handayani (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan publik suatu perusahaan maka akan semakin baik kinerja perusahaan.

#### **7. Ukuran Dewan Pengawas Syariah**

Ukuran dewan pengawas syariah adalah banyaknya jumlah dewan pengawas syariah dalam suatu perusahaan (khoiruddin, 2013). Ukuran dewan pengawas syariah dapat diukur dengan menghitung jumlah dewan pengawas syariah perusahaan yang tercantum pada laporan tahunan Bank Umum Syariah di Indonesia. Keanggotaan Dewan Pengawas Syari'ah ini seharusnya terdiri dari ahli syari'ah, yang sedikitnya banyak menguasai hukum dagang positif dan cukup terbiasa dengan kontrak-kontrak bisnis (Prabowo, 2000).

Menurut Mollah dan Zaman (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap

kinerja bank syariah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pengawasan yang baik akan menurunkan agensi dan memperoleh manfaat yang lebih besar terhadap lingkungan ekonomi sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Muttakin dan Ullah (2012), semakin banyak anggota dewan pengawas syariah maka akan mendorong kinerja yang lebih baik karena dewan lebih memiliki pengalaman, keahlian, kepakaran, dan memiliki jaringan profesional serta sosial yang lebih baik.

#### **8. *Environmental Performance***

Menurut Sambharakrehsna (2009) dan Widodo (2017) *environmental performance* merupakan suatu hasil yang terukur dari sistem pengelolaan lingkungan. Sedangkan menurut Ignatius, *et al.*, (2006) *environmental performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. *Environmental Performance* diterjemahkan sebagai kinerja yang berkenaan dengan lingkungan, terutama berkaitan dengan dampak lingkungan. *Environmental Performance* berhubungan dengan tiga aspek, yaitu *strategic corporate environmental performance*, *operational corporate environmental performance*, dan *corporate environmental reporting* (Gunther, et al, 2011).

Perhitungan *environmental performance* mengacu pada penelitian yang dilakukan Bimha dan Nhamo (2017) yang menggunakan indeks penilaian *environmental management performance* (EMP).

Banyak penelitian yang menemukan hasil yang selaras dengan teori. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Al Tuwaijri *et al.*, (2004) yang menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggungjawab lingkungan oleh perusahaan dapat menimbulkan biaya serta manfaat tambahan yang kemudian dapat berdampak terhadap kinerja perusahaan (Kabir dan Thai, 2017).

#### **9. *Social Performance***

Kinerja adalah kemampuan kerja yang ditunjukkan dengan hasil kerja. Hawkins (The Oxford Paperback Dictionary, 1979) mengemukakan bahwa kinerja merupakan proses atau cara pertunjukan, tindakan atau pencapaian penting, pertunjukan drama atau hiburan lainnya. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Social Performance*. Menurut Nugraheni (2018) *Social Performance* merupakan kegiatan tanggung jawab sosial bank syariah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus membantu muslim memenuhi kewajiban agama. *Social Performance* diukur dengan menggunakan kinerja zakat (KZ) dan qardhul hasan (QH) (Nugraheni, 2018).

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

### Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Pratama, Jurnal Manajemen dan Bisnis, (2019)	<b>Variabel X :</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
2.	Lastanti dan Landion, Jurnal Akuntansi Trisakti, (2019)	<b>Variabel X :</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
3.	Pratama, <i>Journal of Accounting and Investment</i> (2018)	<b>Variabel X :</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
4.	Pratama, <i>Journal Of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences</i> , (2016)	<b>Variabel X :</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
5.	Andriana, Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, (2014)	<b>Variabel X :</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

6.	Kurniawan, Jurnal Keuangan dan Perbankan, (2013)	<b>Variabel X :</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
7.	Firmansyah, Jurnal Dinamika Akuntansi, (2012)	<b>Variabel X :</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
8.	Suhendah, Simposium Nasional Akuntansi XV, (2012)	<b>Variabel X :</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Y :</b> Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
9.	Artinah, Jurnal Ilmu – Ilmu Sosial, (2011)	<b>Variabel X :</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Y :</b> Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
10.	Daud dan Amri, Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi (2008)	<b>Variabel X :</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan
11.	Tan et al., Journal of Intellectual Capital (2007)	<b>Variabel X :</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
12.	Chen et al., Journal of Intellectual Capital (2005)	<b>Variabel X :</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

13.	Ula, <i>et al.</i> Jurnal Riset Akuntansi, (2018)	<b>Variabel X :</b> Kepemilikan Publik <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
14.	Sairin, Jurnal Madani (2018)	<b>Variabel X :</b> Kepemilikan Publik <b>Variabel Y :</b> Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
15.	Gitundu, <i>et al.</i> , African Journal of Business Management (2016)	<b>Variabel X :</b> Kepemilikan Publik <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
16.	Arifulsyah, Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis, (2016)	<b>Variabel X :</b> Kepemilikan Publik <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan
17.	Windalu dan Andono, Jurnal Ilmiah (2013)	<b>Variabel X :</b> Kepemilikan Publik <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
18.	Wiranata dan Nugrahanti, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, (2013)	<b>Variabel X :</b> Kepemilikan Publik <b>Variabel Y :</b> Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
19.	Soepriyanto, Accounting Analylis Journal (2004)	<b>Variabel X :</b> Kepemilikan Publik <b>Variabel Y :</b> Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
20.	Aliamin dan Zuliana, Jurnal Ilmiah Mahasiswa	<b>Variabel X :</b> Dewan Pengawas Syariah	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah

	Ekonomi Akuntansi, (2019)	<b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan
21.	Eksandy, Jurnal Akuntansi, (2018)	<b>Variabel X :</b> Dewan Pengawas Syariah <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan
22.	Prastiwi, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, (2017)	<b>Variabel X :</b> Dewan Pengawas Syariah <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan
23.	Mollah dan Zaman, Journal of Banking and Finance, (2015)	<b>Variabel X :</b> Dewan Pengawas Syariah <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
24.	Maurya, <i>et al.</i> (2015)	<b>Variabel X :</b> Dewan Pengawas Syariah <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
25.	Mushibah dan Wan, (2014)	<b>Variabel X :</b> Dewan Pengawas Syariah <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
26.	Maryanti dan Fithri, Journal of Accounting Science (2017)	<b>Variabel X :</b> <i>Environmental Performance</i> <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>environmental performance</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan
27.	Rismayanti, <i>et al.</i> , Jurnal Keuangan dan Perbankan	<b>Variabel X :</b> <i>Environmental Performance</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>environmental</i>

	Syariah (2016)	<b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	<i>performance</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
28.	Intan, <i>et al.</i> , Jurnal Universitas Islam Bandung (2015)	<b>Variabel X :</b> <i>Environmental Performance</i> <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>environmental performance</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan
29.	Haryati dan Rahardjo, <i>Journal of Accounting</i> , (2013)	<b>Variabel X :</b> <i>Environmental Performance</i> <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>environmental performance</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan
30.	Titisari dan Alviana, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, (2012)	<b>Variabel X :</b> <i>Environmental Performance</i> <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>environmental performance</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
31.	Tita Ristiawati, Jurnal Akuntansi Universitas Jambi (2011)	<b>Variabel X :</b> <i>Environmental Performance</i> <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>environmental performance</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
32.	Ignatius, <i>et al.</i> , The Indonesian Journal of Accounting Research, (2006)	<b>Variabel X :</b> <i>Ennvironmental Performance</i> <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>environmental performance</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
33.	Susi Sarumpaet, Jurnal Akuntansi dan Keuangan (2005)	<b>Variabel X :</b> <i>Environmental Performance</i> <b>Variabel Y :</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>environmental performance</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

## C. Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Penelitian

### 1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Social Performance*

Menurut Solikhah, dkk (2010) *Resources Based Theory* merupakan suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategi dan keunggulan kompetitif yang dapat menghasilkan sumber daya yang unggul. *Intellectual capital* merupakan bagian dari aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Aset tidak berwujud perusahaan seperti *intellectual capital* memiliki potensi untuk meningkatkan nilai tambah perusahaan (Khasanah, 2016). *Intellectual capital* yang dikelola dengan baik oleh perusahaan dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Atas dasar nilai tambah tersebut para investor akan memberikan nilai tambah juga terhadap perusahaan dengan cara berinvestasi lebih tinggi. Nilai tambah ini akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2005), Tan et al. (2007), Firmansyah (2012), Kurniawan (2013), Pratama (2016), Pratama (2018), Lastanti dan Landion (2019), dan Pratama (2019) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Menurut Lastanti dan Landion (2019) keberhasilan keberlangsungan perusahaan terletak pada pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, dalam hal ini yaitu *intellectual capital* secara efektif dan

efisien akan meningkatkan kinerja perusahaan untuk menciptakan keunggulan kompetitif.

**H1 : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Social Performance***

## **2. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap *Social Performance***

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi pemegang saham, akan bertindak sesuai kepentingan pemegang saham. Kepemilikan saham publik adalah jumlah saham yang dimiliki oleh publik. Semakin besar kepemilikan saham publik maka akan semakin besar mekanisme pengendalian terhadap perilaku manajemen (Sriayu dan Mimba, 2013). Keberadaan komposisi pemegang saham publik akan memudahkan monitoring, intervensi atau beberapa pengaruh kedisiplinan lain pada manajer, yang pada akhirnya akan membuat manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Komposisi pemegang saham publik juga akan mempengaruhi kepemilikan anggota dewan direksi dan dewan komisaris perusahaan (Ali, 2019). Dengan kata lain meningkatnya pemilik saham publik akan disertai pula dengan semakin besarnya terpilihnya dewan yang berasal dari luar, yang pada akhirnya hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan (Sairin, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ula, *et al.* (2018), Windalu dan Andono (2013), dan Sairin (2018) menyatakan bahwa kepemilikan publik

berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan publik yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Menurut Gitundu, *et al.* (2016) semakin besar kepemilikan publik maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

**H2 : Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap *Social Performance***

### **3. Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap *Social Performance***

Menurut Freeman (1983) teori *Stakeholder* yaitu teori yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada para pemegang saham, tetapi juga harus bertanggung jawab kepada kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan dalam tindakan perusahaan. Ukuran dewan pengawas syariah adalah banyaknya jumlah dewan pengawas syariah dalam suatu perusahaan (Khoiruddin, 2013). Menyadari peran dewan pengawas syariah sangat penting, agar masyarakat terus yakin dan percaya menggunakan jasa perusahaan, maka dewan pengawas syariah dalam melakukan tugasnya haruslah memiliki independensi yang bagus (Novianty dan Kusuma, 2001). Dengan

meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, dewan pengawas syariah mampu membuat kinerja perusahaan meningkat (Prasetyoningrum, 2010).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Musibah dan Wan (2014), Mollah dan Zaman (2015), Maurya, *et al.* (2015) menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Musibah dan Wan (2014) menjelaskan bahwa dewan pengawas syariah dapat membangun dan menciptakan kepercayaan yang dapat berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan. Menurut Muttakin dan Ullah (2012), semakin banyak anggota DPS maka akan mendorong kinerja yang lebih baik karena dewan lebih memiliki pengalaman, keahlian, kepakaran, dan memiliki jaringan profesional serta sosial yang lebih baik. Semakin banyak DPS maka pengawasan juga lebih baik sehingga tingkat kepatuhan syariah menjadi lebih baik. Adanya pengawasan yang baik dapat menurunkan masalah agensi yang dilakukan pihak manajemen bank syariah, dengan menurunnya masalah agensi maka kinerja akan lebih baik.

**H3 : Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap *Social Performance***

#### **4. Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Social Performance***

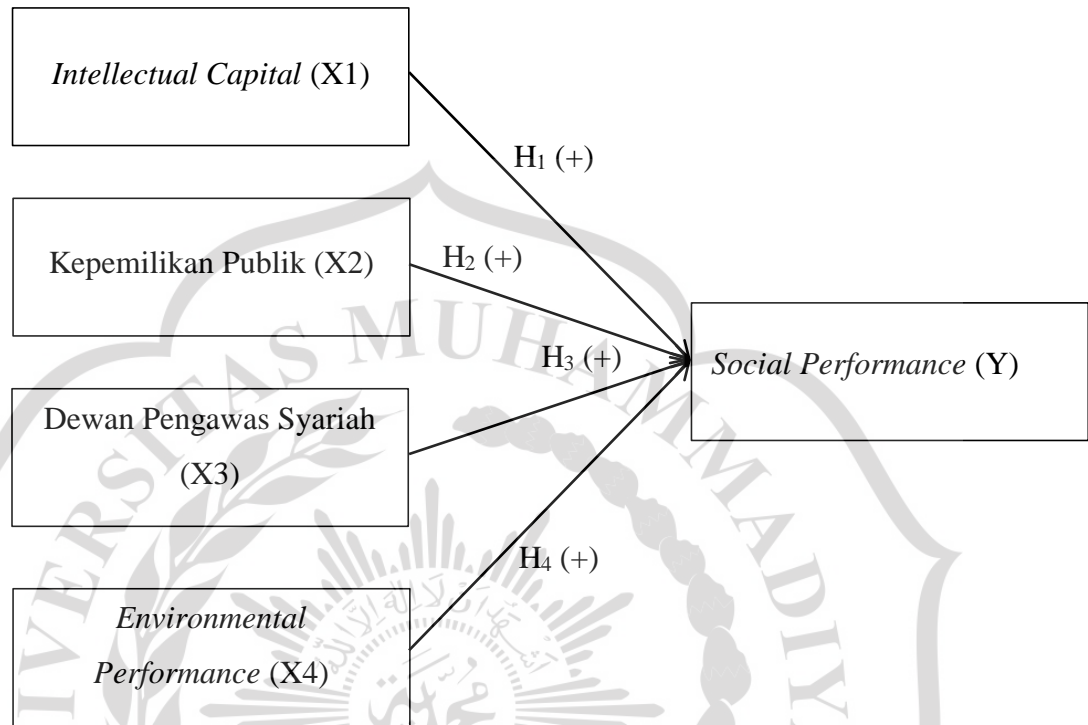
Teori legitimasi menyatakan bahwa adanya hubungan kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat. Perusahaan tidak hanya

memajukan perusahaan tetapi harus bertanggung jawab kepada masyarakat, salah satunya dari segi lingkungan di sekitar perusahaan (Mahrani dan Soewarno, 2018). Menurut Wilmhurst dan Frost (2000) masyarakat sudah memiliki kesadaran terhadap dampak lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan perusahaan, sehingga menimbulkan konsekuensi apabila manajemen gagal melegitimasi kegiatan perusahaan.

Perusahaan yang melakukan *environmental performance* maka menandakan bahwa perusahaan memberikan perhatian dan tanggungjawab terhadap dampak lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan. Dengan hal ini akan menarik perhatian masyarakat ataupun konsumen untuk menggunakan jasa dari perusahaan sebagai bentuk apresiasi telah melakukan *environmental performance* (Fitriani, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Alviana (2012), Rismayanti *et al.*, (2016), Tita dan Ristiawati (2011) menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai strategi pengelolaan lingkungan maka akan menghasilkan *environmental performance* yang baik dan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan (Klassen dan McLaughlin, 1996).

**H4 : *Environmental Performance* berpengaruh positif terhadap *Social Performance***



**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**